

## Pengaruh *Parental Belief* terhadap *Curiosity* Anak Usia

### Sekolah Dasar pada Masyarakat Betawi

Rr. Zabrina I. B. Sulistyanti & Sri Hartati R. Suradijono

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

#### *Abstract*

*Curiosity in Indonesian children is considered lacking, indicated by their reluctance to ask question and low critical thinking skill. One factor which is often associated with children's curiosity development is their relationship with authority figure. This study aims to gain information about which aspect of parental belief that is seen as more important (especially related to autonomy and conformity), and how it affects children's curiosity. This study involved 32 pairs of parent and child from Betawi society, as parental belief and curiosity are influenced by culture and Betawi society was deemed as the prototype of Indonesian society in the future. Parental belief was analyzed using repeated-measures ANOVA and Bonferroni while curiosity was analyzed using multiple regression. Results shows that Betawi parents in general believe that autonomy is as important as conformity ( $p = 0,897 > 0,05$  with problem solving skills,  $p = 1,000 > 0,05$  with practical skills, and  $p = 0,261 > 0,05$  in academic objectives aspect), except in socialization at school context ( $p = 0,008 < 0,05$ ), and parental belief has no significant effect on children's curiosity ( $p$  values are in range  $0,284-0,982 > 0,05$ ).*

**Keywords:** Parental belief, curiosity, Betawi

#### **Pendahuluan**

Usia sekolah dasar merupakan usia anak mengalami dunia sekolah yang

sebenarnya. Pada usia ini, anak mulai masuk pada tahap perkembangan kognitif *concrete operational* yang memungkinkan anak untuk melakukan tugas-tugas kognitif yang lebih kompleks (Papalia dan Martorell, 2015). Pada usia ini juga anak mulai memiliki tanggung jawab akademik yang biasanya diukur dari prestasinya di

---

Rr. Zabrina I. B. Sulistyanti adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Sri Hartati D. R. Suradijono adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.  
Korespondensi dialamatkan ke: shsrdsn.192us@gmail.com

sekolah. Tinggi rendahnya prestasi anak di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *curiosity* atau rasa ingin tahu.

Salah satu karakteristik anak yang memiliki prestasi akademik yang baik adalah *curious* (Papalia dan Martorell, 2015). *Curiosity* mendorong anak untuk mengeksplorasi hal-hal yang terdapat di lingkungannya, dan melalui eksplorasi tersebut anak mengembangkan kemampuan emosional, sosial, motorik, dan kognitif (Perry, Hogan, dan Marlin, 2000). *Curiosity* juga salah satu disposisi dari kemampuan berpikir kritis yang membantu seseorang untuk berpikir logis dan menjadi lebih baik dalam memahami ilmu pengetahuan serta penting dalam proses kreatifitas dan pemecahan masalah (Tishman, Jay, dan Perkins, 1992; Purvis, 2009; Maw dan Maw, 1966a).

*Curiosity* sifatnya alamiah, namun setiap anak bisa memiliki tingkat *curiosity* tinggi atau rendah, tergantung bagaimana pengaruh lingkungannya (Kidd dan Hayden, 2015; Jirout dan Klahr, 2012; Gülten, Yaman, Deringöl, dan Özsari, 2011). Sayangnya, anak-anak Indonesia masih dinilai kurang memiliki *curiosity*, kemampuan berpikir kritis, dan kreatifitas (Muchtar, 2006; Santoso, 2014 dalam Riany, Meredith, dan Cuskelly, 2017; Wuri-nanda, 2016; Silmi dan Kusmarni, 2017). Hasil evaluasi Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) tahun 2015 menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada di peringkat 60-an dari 72 negara karena sangat kurang dalam pelajaran yang membutuhkan penalaran sebagai imbas dari kurangnya kemampuan berpikir kritis (Wurinanda, 2016). Rendahnya *curiosity* siswa juga tampak dari

rendahnya minat baca dan jarang mengajukan pertanyaan di kelas (Silmi dan Kusmarni, 2017).

Salah satu hal yang mungkin berpengaruh adalah sejak kecil anak Indonesia diajarkan untuk patuh pada figur otoritas (Muchtart, 2006; Papalia dan Martorell, 2015). Pada era Orde Baru, hubungan anak dengan guru di sekolah dibuat menyerupai hubungan anak dengan orang tua yang dipengaruhi oleh budaya Jawa yang hierarkis (Mulder, 2005; Wibawa, 2011). Dalam budaya Jawa, orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh, melindungi, serta mengajari anak (Mulder, 2005). Sebagai gantinya, anak harus menghormati dan mematuhi orang tua serta tidak ada ruang untuk berdiskusi mengenai keputusan orang tua (Mulder, 2005; Wibawa, 2011). Di sekolah, guru dianggap sebagai orang tua dan posisi anak adalah sebagai

subordinat yang menerima pelajaran dengan pasif (Parker, 1992 dalam Wibawa, 2011).

Selain lingkungan sekolah, faktor paling dekat dengan anak adalah keluarga, yang mana orang tua berperan sebagai figur otoritas (Papalia dan Martorell, 2015). Anak-anak yang memiliki prestasi akademik tinggi dan *curious* memiliki orang tua yang menghargai otonomi dan individualitas anak namun tetap memberikan nilai-nilai dan batasan sosial pada anak (Papalia dan Martorell, 2015; Crockett, 1995). Sebaliknya, orang tua yang mengasuh anaknya secara otoriter dapat mengakibatkan anak memiliki sikap otoriter juga dan orang yang otoriter juga memiliki karakteristik yang banyak muncul pada orang dengan *curiosity* rendah, yaitu menolak informasi baru dan pasif menerima informasi yang berasal dari figur otoritas

(Endsley, Hutcherson, Garner, dan Martin, 1979).

Seperti apa bentuk pengasuhan orang tua terhadap anak merupakan suatu praktik yang dipengaruhi oleh seperti apa *belief* yang dimiliki orang tua (Okagaki dan Bingham, 2005; Okagaki dan Sternberg, 1993). *Parental belief* yang terbentuk dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dibawa orang tua serta berkaitan dengan apa tujuan yang ingin dicapai oleh orang tua dalam mengasuh anak (Okagaki dan Bingham, 2005; Okagaki dan Sternberg, 1993; Matsumoto dan Juang, 2013). Misalnya, orang tua yang percaya bahwa penting untuk lulus perguruan tinggi pasti akan memberikan dorongan yang berbeda terhadap prestasi akademik dibandingkan dengan orang tua yang percaya bahwa akhlak yang baik lebih penting dari pendidikan formal.

Masyarakat dari negara-negara Timur lebih mementingkan konformitas dan interdependensi antar anggota masyarakatnya sehingga banyak orang tua dari negara-negara Timur yang berpandangan bahwa membangun konformitas dan kemampuan sosial anak lebih penting daripada membangun otonomi anak (Okagaki dan Bingham, 2005; Okagaki dan Sternberg, 1993). Penekanan pada konformitas terhadap figur otoritas, merupakan salah satu karakteristik dari pola asuh otoriter yang memang banyak ditemukan pada orang tua dari negara-negara Timur, termasuk Indonesia (Papalia dan Martorell, 2015; Wibawa, 2011; Okagaki dan Sternberg, 1993).

Di antara banyaknya suku bangsa di Indonesia, masyarakat Betawi dianggap sebagai prototipe dari bangsa Indonesia di masa depan karena merupakan hasil asimilasi berbagai suku dan etnis

selama kurang lebih dua abad (Budiaman, Wibisono, Soeryoharjo, dan Ruchiat, 2000). Masyarakat Betawi tinggal di ibukota dan sekitarnya sehingga terus-menerus bertemu dengan pendatang dan mempengaruhi perubahan dalam gaya hidup dan pola pikir (Budiaman et al., 2000). Karakteristik ini membuat peneliti tertarik untuk menjadikan mereka sebagai subjek penelitian mengenai *curiosity*.

Di samping itu, dalam budaya Betawi, anak-anak diajarkan untuk patuh pada orang tua (Saidi, Mahayana, Saputra, dan Rizal, 2002). Maka dari itu, perlu diketahui apakah pandangan tersebut berarti orang tua Betawi juga memiliki *parental belief* bahwa konformitas lebih penting daripada otonomi.

Tidak banyak penelitian yang melibatkan masyarakat Betawi beberapa tahun belakangan ini. Beberapa

penelitian yang ada dilakukan lebih dari 10 tahun yang lalu sedangkan zaman sudah banyak berubah. Sangat mungkin sudah terjadi perubahan pandangan pada orang tua Betawi.

Penelitian mengenai *parental belief* secara umum dan *curiosity* pada anak-anak juga tidak banyak dilakukan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian-penelitian mengenai *curiosity* yang dilakukan di luar negeri pun kebanyakan berfokus pada usia pra-sekolah dan dewasa (Jirout dan Klahr, 2012; Endsley, et al., 1979; Crockett, 1995; Miljković dan Jurčec, 2016; Gültgen et al., 2011; Kashdan et al., 2009). Maka dari itu, terdapat urgensi untuk melakukan penelitian mengenai seperti apa *parental belief* dan pengaruhnya terhadap *curiosity* pada anak usia sekolah dasar di Indonesia, yang dalam penelitian ini dilakukan dalam konteks masyarakat Betawi.

### **Kajian Pustaka**

Maw dan Maw (1966a) merumuskan anak yang *curious* adalah anak yang menampilkan perilaku: (a) bereaksi secara positif terhadap elemen pada lingkungan yang bersifat baru, asing, inkongruen, dan misterius dengan cara bergerak mendekati, mengeksplorasi, atau memanipulasi elemen tersebut; (b) menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mengetahui lebih banyak mengenai dirinya sendiri atau lingkungannya; (c) memindai lingkungan sekitarnya demi mencari pengalaman baru; dan (d) persisten dalam memeriksa atau mengeksplorasi stimuli dalam rangka mengetahui lebih banyak mengenai stimuli tersebut. Selain itu, Piaget berpendapat bahwa *curiosity* merupakan hasil dari terjadinya disequilibrium akibat adanya perbedaan antara apa yang dipercayai oleh anak

dengan apa yang dialaminya (Jirout dan Klahr, 2012).

Pada beberapa penelitian terdahulu, Maw dan Maw memisahkan analisa *curiosity* pada kelompok anak laki-laki dan perempuan karena mempertimbangkan beberapa faktor seperti persaingan antar siswa yang berbeda jenis kelamin dan perbedaan sikap orang tua mengenai pengasuhan anak laki-laki dan perempuan (Maw dan Maw, 1961; Maw dan Maw, 1966b). Namun, penelitian Maw dan Magoon tahun 1971 mendapatkan hasil bahwa faktor jenis kelamin dapat diabaikan. Penelitian Miljković dan Jurčec (2016) juga tidak menemukan perbedaan yang signifikan sementara penelitian Tosun (2018) dan Gülten et al. (2011) menemukan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Gülten et al. (2011) menyimpulkan bahwa

*curiosity* dibentuk oleh budaya dan lingkungan.

*Parental belief* didefinisikan sebagai ide-ide atau pengetahuan yang dianggap benar oleh orang tua (McGillicuddy dan Sigel, dalam Okagaki dan Bingham, 2005). *Parental belief* meliputi bahasan yang luas sehingga kali ini peneliti membatasi bahasan menjadi aspek-aspek yang berkaitan dengan *child-rearing*, *attributes of intelligence*, dan *education objectives*.

Okagaki dan Sternberg (1993) menjabarkan *child-rearing belief* sebagai kepercayaan mengenai cara pengasuhan anak dilihat dari aspek pengembangan kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, dan perkembangan kemampuan praktis anak (berkaitan dengan pengembangan otonomi) serta perilaku konformitas terhadap standar eksternal (berkaitan dengan konformitas). *Attributes of intelligence* adalah kepercayaan

mengenai karakteristik anak cerdas yang dilihat dari aspek kemampuan pemecahan masalah, kemampuan verbal, dan kreativitas (kognitif) serta kemampuan sosial, *self-management*, dan motivasi terhadap tugas sekolah (non-kognitif). *Education objectives* adalah kepercayaan tentang apa yang harus diajarkan oleh guru dan terkait juga dengan pengembangan otonomi dan konformitas.

Otonomi atau *self-direction* ditunjukkan dengan perilaku mengambil inisiatif, mengambil keputusan mandiri, memikirkan masalah diri sendiri, menerapkan kontrol diri, dan bertanggung jawab, sedangkan, konformitas berkaitan dengan perilaku mengikuti arahan, patuh, bekerja menurut standar orang lain, dan percaya pada orang lain (Kohn, 1979 dalam Okagaki dan Sternberg, 1993). Faktor-faktor yang secara teoretis mendukung

perkembangan *curiosity* (seperti dukungan orang tua untuk anak berani bertanya dan memperkenalkan hal-hal baru) juga masuk dalam ranah otonomi (Okagaki dan Sternberg, 1993).

*Parental belief* yang terbentuk tergantung pada beberapa faktor seperti latar belakang budaya orang tua, usia anak, *parental belief* orang tuanya dulu, pengalaman, pendidikan, media, serta pengetahuan mengenai hasil penelitian psikologi (Matsumoto dan Juang, 2013; Okagaki dan Stenberg, 1993; Diaz dan McClelland, 2017; Bechtel-Kuehne, Strodthoff, dan Pauen, 2016). *Parental belief* juga dapat dipengaruhi oleh pasangan (Schofield dan Weaver, 2016).

Dalam hal pendidikan anak pada masyarakat Betawi, pendidikan akademik dan pendidikan agama sama-sama dianggap penting dan harus seimbang (Saidi et al., 2002). Dalam hal ini,

orang tua dianggap sebagai pihak utama yang memiliki hak dan kewajiban untuk mendidik anak sehingga sekolah dianggap sebagai tempat tambahan untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Adonis, 1989).

Dalam hal hubungan orang tua-anak, anak diharapkan untuk menjadi pendengar yang baik ketika berbicara dengan orang tua serta melaksanakan segala perintah dengan segera (Saidi et al., 2002). Kewajiban anak untuk mematuhi orang tua juga dapat dilihat dari ungkapan “*taat ame orang tue*” (taat pada orang tua) dan dongeng “Batu-Belah” yang menceritakan seorang ibu yang ditelan oleh batu besar setelah anaknya tidak mematuhi (Sugiyanto dan Badjuri, 2005; Budiawan et al., 2000). Menurut Adonis (1989), seringkali orang tua agak memaksakan kehendak sehingga anak tidak memiliki



kebebasan untuk bertanya dan mengutarakan pendapatnya sendiri.

Cara pengasuhan anak perempuan dan anak laki-laki sedikit berbeda. Anak perempuan dan anak laki-laki memiliki kedudukan yang sama pentingnya serta diharapkan untuk menjadi anak yang memiliki pengetahuan luas dan taat pada agama, namun, anak perempuan dan anak laki-laki sudah diajarkan peran gender sejak kecil sehingga ada beberapa bidang yang diharapkan lebih dikuasai oleh anak perempuan atau anak laki-laki. Anak perempuan dibiasakan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga serta permainan tradisional yang feminin seperti boneka, *cici putri*, dan lain-lain. Sementara itu, anak laki-laki diperbolehkan untuk bermain di luar rumah lebih banyak daripada anak perempuan serta pergi ke tempat ibadah bersama orang tua atau teman-

temannya selepas waktu Maghrib. Anak laki-laki juga diajari bela diri dan pekerjaan rumah yang lebih kasar seperti menebang pohon dan memperbaiki genteng (Saidi et al., 2002).

### **Metode**

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua (ibu atau ayah) dan anak yang berasal dari suku Betawi. Dari 45 pasang yang terlibat, hanya 32 pasang yang dianalisa karena 5 anak berusia di luar kelompok usia 7-12 tahun dan 8 anak memiliki satu orang tua yang memiliki ayah/ibu yang berasal dari suku selain Betawi. Total keseluruhan partisipan yang dianalisa terdiri dari 27 orang tua (5 pasang anak merupakan saudara kandung) dan 32 anak. Partisipan anak terdiri dari 20 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Rata-rata usia partisipan anak adalah 9,09 tahun. Peneliti menggunakan metode

*purposive sampling* dan *snowball* untuk memperoleh partisipan.

Penelitian dilaksanakan antara tahun 2017-2018 di Jakarta dan Depok. Peneliti datang ke rumah calon partisipan untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan prosedur penelitian. Setelah calon partisipan setuju, penelitian dilakukan di rumah partisipan pada hari yang sama atau membuat janji untuk melakukan penelitian pada hari lain.

Sebelum meminta anak untuk mengisi kuesioner, peneliti membangun *raport* terlebih dahulu. Pada saat pengisian kuesioner, anak mengerjakan bersama-sama peneliti dengan cara duduk bersebelahan dan membaca kuesioner bersama-sama, kemudian anak menunjuk jawabannya. Anak yang lebih tua diberi pilihan untuk mengerjakan bersama peneliti atau mengisi sendiri. Peneliti menekankan

pada anak bahwa tidak ada jawaban yang benar maupun salah sehingga anak diminta untuk memberikan jawaban yang paling sesuai dengan kesehariannya. Peneliti juga mencatat jika ada respon yang menarik yang ditampilkan oleh anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Parental Beliefs Questionnaire* (PBQ) dan *About Myself* untuk mengukur *curiosity*.

PBQ merupakan kuesioner yang mengukur *parental belief* dari tiga dimensi, yaitu: *child-rearing belief*, *attributes of intelligence*, dan *education objectives*. Dimensi *education objectives* terbagi menjadi subdimensi *academic objectives* dan *social/behavioral objectives*.

PBQ dikembangkan oleh Okagaki dan Sternberg (1993) dan diadaptasi oleh Citra (2017). PBQ memperoleh nilai reliabilitas total 0,957 dan nilai

*item-total correlation* 0,225-0,816. PBQ terdiri dari 64 item dan menggunakan skala Likert 1-6 (1 = tidak penting sama sekali, 6 = sangat penting sekali) untuk skoringnya. *Parental belief* mencakup bahasan yang sangat luas, maka PBQ dipilih karena instrumen ini mencakup aspek-aspek spesifik yang hendak diteliti.

Untuk mengukur *curiosity* anak, peneliti menggunakan kuesioner *About Myself* yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai perilaku anak sehari-hari. Kuesioner ini dikembangkan oleh Maw dan Maw serta memperoleh nilai reliabilitas 0,91 melalui pengujian *split-half* dan Spearman-Brown *correction* (Maw dan Maw, 1961; Maw dan Maw, 1968). Kuesioner ini terdiri dari 41 item yang masing-masing mewakili satu atau lebih dari 4 karakteristik *curiosity* sesuai teori Maw dan Maw. Rentang jawaban untuk tiap item

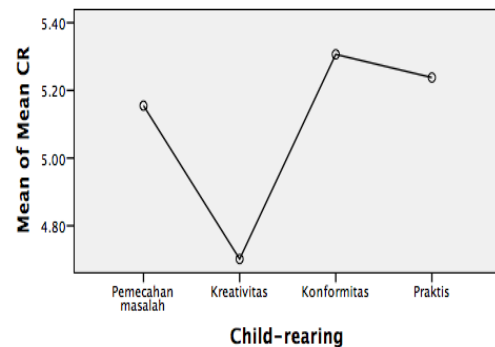
adalah “Tidak pernah” sampai “Selalu” yang tiap jawabannya memiliki bobot skor yang berbeda-beda untuk setiap item. Untuk memudahkan partisipan dalam penelitian ini, pilihan jawaban juga ditampilkan dengan perbedaan jumlah gambar senyum (1-4) untuk masing-masing pilihan jawaban. Jumlah total skor dihitung sebagai hasil akhir. Instrumen ini dipilih karena instrumen ini dibuat berdasarkan teori Maw dan Maw yang secara spesifik menjelaskan *curiosity* anak, sudah banyak digunakan dalam penelitian, dan tidak terlalu sulit ataupun terlalu mudah untuk anak sekolah dasar.

### **Hasil dan Pembahasan**

Peneliti menggunakan *repeated-measures ANOVA* dan *post hoc Bonferroni* untuk melihat apakah perbedaan *mean* pada masing-masing aspek *parental belief* signifikan secara

statistik. Hasil Mauchly's *Test* pada ketiga dimensi menunjukkan bahwa asumsi *sphericity* tidak terpenuhi sehingga *degree of freedom* dikoreksi menggunakan estimasi Greenhouse-Geisser. Pada dimensi *child-rearing belief*, nilai *F* yang diperoleh adalah  $F(1,614, 50,023) = 7,67, p = 0,002$ , 95% CI yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *mean* yang signifikan. Hasil analisa *post hoc* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kreativitas ( $M = 4,74, SD = 1,17$ ) dengan perilaku konformitas ( $M = 5,33, SD = 0,63, p = 0,001, 95\% CI$ ) dan kemampuan praktis ( $M = 5,26, SD = 0,56, p = 0,036, 95\% CI$ ), namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah ( $M = 5,18, SD = 0,56, p = 0,159, 95\% CI$ ). Selain itu, tidak ada perbedaan *mean* yang signifikan antara perilaku konformitas dengan

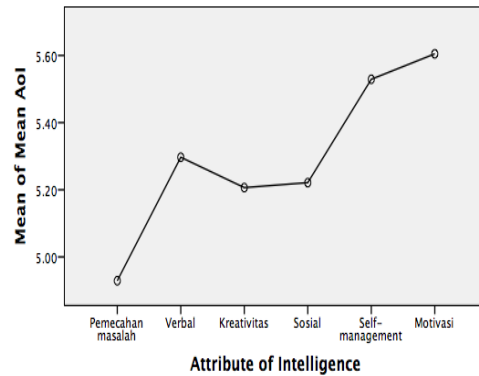
kemampuan pemecahan masalah ( $p = 0,897, 95\% CI$ ) dan kemampuan praktis ( $p = 1,000, 95\% CI$ ). Dapat disimpulkan bahwa orang tua percaya membentuk perilaku konformitas terhadap figur otoritas tidak lebih penting daripada kemampuan otonomi, namun membentuk kreativitas anak dianggap sebagai aspek yang paling tidak penting dibandingkan aspek lainnya.



Gambar 1 Perbandingan Rata-Rata Dimensi *Child-Rearing*

Pada dimensi *attributes of intelligence*, terdapat perbedaan yang signifikan di antara aspek-aspeknya ( $F(3,488, 108,120) = 11,007, p = 0,000, 95\% CI$ ). Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *self-*

*management* ( $M = 5,54$ ,  $SD = 0,48$ ) yang bersifat nonkognitif dengan pemecahan masalah ( $M = 4,95$ ,  $SD = 0,78$ ,  $p = 0,000$ , 95% CI) dan kreativitas ( $M = 5,19$ ,  $SD = 0,62$ ,  $p = 0,004$ , 95% CI) yang bersifat kognitif serta kemampuan sosial ( $M = 5,24$ ,  $SD = 0,07$ ,  $p = 0,001$ , 95% CI) yang bersifat nonkognitif. Terdapat juga perbedaan yang signifikan antara motivasi terhadap tugas sekolah ( $M = 5,61$ ,  $SD = 0,49$ ) yang bersifat nonkognitif dengan pemecahan masalah ( $p = 0,000$ , 95% CI), kreativitas ( $p = 0,004$ , 95% CI), dan kemampuan sosial ( $p = 0,003$ , 95% CI). Dapat disimpulkan bahwa orang tua memandang kemampuan nonkognitif (kecuali kemampuan sosial) lebih penting dimiliki anak cerdas dibandingkan kemampuan kognitif.



Gambar 2 Perbandingan Rata-Rata Dimensi *Attributes Of Intelligence*

Pada dimensi *education objectives*, peneliti membandingkan *mean* dari item-item yang menunjukkan perilaku otonomi dan konformitas dalam masing-masing subdimensi *academic objectives* dan *social/behavioral objectives*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara item-item yang menunjukkan perilaku otonomi dan konformitas ( $F(1, 31) = 1,31$ ,  $p = 0,261$ , 95% CI) pada subdimensi *academic objectives*, sedangkan pada subdimensi *social/behavioral objectives*, terdapat perbedaan yang signifikan antara item-

item otonomi dan konformitas ( $F(1, 31) = 8,028, p = 0,008, 95\% \text{ CI}$ ). *Mean* item-item konformitas ( $M = 5,7, SD = 0,42$ ) lebih tinggi daripada item-item otonomi ( $M = 5,38, SD = 0,7, p = 0,008, 95\% \text{ CI}$ ). Hal ini menunjukkan bahwa, dalam konteks sosial dan perilaku di sekolah, konformitas dianggap lebih penting oleh orang tua.

Tabel 1.  
*Statistik Deskriptif*

	<i>N</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
<i>Curiosity</i> total	32	52,19	12,5
Laki-laki	20	54,45	13,2
Perempuan	12	48,42	10,8

Untuk *curiosity*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $t(30) = 1,33, p = 0,192, 95\% \text{ CI}$ ) pada skor anak laki-laki dan anak perempuan. Maka dari itu, dalam analisa mengenai pengaruh *parental belief* terhadap *curiosity* anak, partisipan tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Selanjutnya, peneliti menganalisa pengaruh *parental belief* terhadap

*curiosity* anak menggunakan metode *multiple regression*. Hasil analisa dirangkum dalam Tabel 2.

Semua aspek dari ketiga dimensi *parental belief* tidak signifikan pada *confidence interval* 95%. Nilai *F* pada ketiga dimensi juga tidak signifikan pada *confidence interval* 95%. Semua aspek *parental belief* dari dimensi *child-rearing, attributes of intelligence, dan education objectives* tidak dapat menjadi prediktor untuk *curiosity* sehingga dapat disimpulkan bahwa *parental belief* dari dimensi *child-rearing, attributes of intelligence, dan education objectives* tidak berpengaruh pada *curiosity* anak.

Tabel 2.

*Pengaruh Parental Belief Terhadap Curiosity*

	$R^2$	$F$	$t$	$p$
<i>Child-rearing</i>	0,070	0,506		0,732
Kemampuan pemecahan masalah			-0,591	0,559
Kreativitas			1,094	0,284
Perilaku konformitas			-0,384	0,704
Kemampuan praktis			0,268	0,791
<i>Attributes of intelligence</i>	0,063	0,282		0,940
Kemampuan pemecahan masalah			0,506	0,618
Kemampuan verbal			-0,596	0,556
Kemampuan kreativitas			0,078	0,938
Kemampuan sosial			-0,741	0,466
Kemampuan <i>self-management</i>			-0,420	0,678
Motivasi terhadap tugas sekolah			0,475	0,639
<i>Education objectives</i>				
<i>Academic objectives</i>	0,009	0,129		0,879
AO - konformitas			0,022	0,982
AO - otonomi			0,478	0,636
<i>Social/behavioral objectives</i>	0,037	0,552		0,582
SBO - konformitas			-1,004	0,324
SBO - otonomi			0,681	0,502

Note. AO = *academic objectives*; SBO = *social/behavioral objectives*.

**Kesimpulan**

Secara umum, orang tua Betawi percaya bahwa mengembangkan konformitas terhadap standar eksternal sama pentingnya dengan mengembangkan otonomi anak. Kemampuan otonomi seperti pengetahuan dasar, pemecahan masalah, dan kreativitas dianggap sama pentingnya dengan kemampuan yang berkaitan

dengan konformitas (menulis dengan rapi) untuk diajarkan guru. Namun, dalam bersosialisasi di sekolah, kepatuhan anak terhadap guru dan aturan sekolah dianggap lebih penting daripada bagaimana cara bergaul dengan anak lain serta bagaimana cara menyampaikan perasaan mereka dan mengambil keputusan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak diharapkan

untuk mematuhi figur otoritas di sekolah. Sealian itu, dalam hal karakteristik anak cerdas, orang tua Betawi memandang bahwa kemampuan sosial yang mencakup kepatuhan, kesopanan, dan sensitivitas terhadap orang lain dianggap sama pentingnya dengan kemampuan kognitif seperti kemampuan pemecahan masalah, kemampuan verbal, dan kreativitas, namun masih dianggap tidak sepenting kemampuan *self-management* dan motivasi terhadap tugas sekolah.

Meskipun kepatuhan terhadap figur otoritas masih dianggap penting bagi orang Betawi, faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap perkembangan *curiosity* anak.

### **Diskusi**

Ada beberapa hal yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Pertama, menurut Grusec dan Danyliuk

(2014) faktor lingkungan dapat mempengaruhi *behavior* orang tua terhadap anak. Pola asuh (*behavior*) yang diterapkan belum tentu sama dengan *belief* ideal yang berlaku di budaya orang tua tapi bisa saja sudah terpengaruh nilai-nilai yang dibawa oleh budaya lain atau media. Kedua, sistem belajar di sekolah bisa menjadi faktor yang menyebabkan anak kurang mendapat stimulasi untuk mengekspresikan *curiosity* (Post dan van der Molen, 2018). Ketiga, kesadaran akan lingkungan sosial. Penelitian Post dan van der Molen (2018) menemukan bahwa anak-anak lebih terbuka dalam menunjukkan *curiosity* di luar kelas daripada di dalam kelas. Menurut Post dan van der Molen (2018), anak memperoleh umpan balik negatif ketika ia menunjukkan ketertarikannya (terutama menyangkut urusan orang lain) sehingga ia mempersepsikan *curiosity*



secara umum sebagai perilaku yang kurang baik. Hal ini juga tampak pada respon beberapa anak yang mengatakan bahwa mereka enggan bertanya karena orang lain akan menganggap mereka *kepo* (bahasa slang untuk ingin tahu, berkonotasi negatif).

Di samping itu, ada beberapa temuan lain dari penelitian ini yang menarik untuk dibahas. Pertama, membangun kreativitas anak dianggap tidak terlalu penting untuk dilakukan oleh orang tua dibandingkan kemampuan lain. Kreativitas juga dianggap bukan karakteristik utama pada anak cerdas. Namun, membangun kreativitas dianggap sama pentingnya dengan kemampuan lain untuk diajarkan guru. Kedua, *curiosity* pada anak laki-laki dan anak perempuan setara meskipun anak laki-laki dan perempuan memiliki tuntutan agak berbeda dalam budaya Betawi.

## Saran

Proses pencarian partisipan tidak mudah karena sudah banyak orang Betawi yang menikah dengan suku lain. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika calon peneliti sudah memiliki jaringan pertemanan dengan orang Betawi atau orang yang akrab dengan masyarakat Betawi. Di samping itu, penelitian ini mengukur *curiosity* dari sudut pandang anak. Merujuk pada hasil penelitian Post dan van der Molen (2018) bahwa anak mengekspresikan *curiosity* di dalam dan di luar kelas secara berbeda, jika hendak melakukan penelitian mengenai *curiosity* di lingkungan sekolah, maka sebaiknya dilakukan pengukuran dari sudut pandang guru atau orang tua juga agar dapat dibuat perbandingan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan apa yang tampak oleh orang lain.

### Daftar Pustaka

- Adonis, T. (Ed). (1989). *Pola pengasuhan anak secara tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bechtel-Kuehne, S., Strodthoff, C. A., & Pauen, S. (2016). Co- and self-regulation in the caregiver-child dyad: Parental expectations, children's compliance, and parental practices during early years. *Journal of Self-Regulation and Regulation*, 2, 32-55.
- Budiaman, Wibisono, S., Soeryoharjo, S., & Ruchiat, R. (2000). *Folklor Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta.
- Citra, S. (2017). *Peran parental beliefs terhadap kemampuan membaca anak kelas 3 dan 4: Studi pada budaya Minangkabau*. Unpublished Tesis Master, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.
- Crockett, A. B. (1995). *The relationship among parenting styles, home environments, and children's curiosity*. Disertasi doktoral, The University Of Tennessee, Knoxville, US.
- Diaz, G., & McClelland, M. M. (2017). The influence of parenting on Mexican American children's self-regulation: Parenting dimensions. *PsyCh Journal*, 6, 43-56.
- Endsley, R. C., Hutcherson, M. A., Garner, A. P., & Martin, M. J. (1979). Interrelationships among selected maternal behaviors, authoritarianism, and preschool children's verbal and nonverbal curiosity. *Child Development*, 50(2), 331-339.
- Grusec, J. E., & Danyliuk, T. (2014). Parents' Attitudes and Beliefs: Their Impact on Children's Development. Encyclopedia on Early Childhood Development. Diunduh dari <http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/textes-experts/en/654/parents-attitudes-and-beliefs-their-impact-on-childrens-development.pdf>
- Gülten, D. C., Yaman, Y., Deringöl, Y., & Özsari, I. (2011). Investigating the relationship between curiosity level and computer self-efficacy beliefs of elementary teachers candidates. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 10(4), 248-254.
- Jirout, J., & Klahr, D. (2012). Children's scientific curiosity: In search

- of an operational definition of an elusive concept. *Developmental Review*, 32, 125-160. Doi: 10.1016/j.dr.2012.04.002
- Kashdan, T. B., Gallagher, M. W., Silvia, P. J., Winterstein, B. P., Breen, W. E., Terhar, D., & Steger, M. F. (2009). The Curiosity and Exploration Inventory-II: Development, factor structure, and psychometrics. *Journal of Research in Personality*, 43(6), 987-998. doi: 10.1016/j.jrp.2009.04.011
- Kidd, C., & Hayden, B. Y. (2015). The psychology and neuroscience of curiosity. *Neuron*, 88(3), 449-460. doi: 10.1016/j.neuron.2015.09.010.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). *Culture and psychology (5th ed.)*. Belmont: Wadsworth.
- Maw, W. H., & Maw, E. W. (1961). Establishing criterion groups for evaluating measures of curiosity. *The Journal of Experimental Education*, 29(3), 299-305.
- Maw, W. H., & Maw, E. W. (1966a). An attempt to measure curiosity in elementary school children. *American Educational Research Journal*, 3(2), 147-156.
- Maw, W. H., & Maw, E. W. (1966b). Children's curiosity and parental attitudes. *Journal of Marriage and Family*, 28(3), 343-345.
- Maw, W. H., & Maw, E. W. (1968). Self-appraisal of curiosity. *The Journal of Educational Research*, 61(10), 462-465.
- Maw, W. H., & Magoon, A. J. (1971). The curiosity dimension of fifth-grade children: A factorial discriminant analysis. *Child Development*, 42(6), 2023-31.
- Miljković, D., & Jurceć, L. (2016). Is curiosity good for students' well-being? The case of the Faculty of Teacher Education and the Faculty of Kinesiology. *Croatian Journal of Education*, 18(1), 103-121.
- Muchtar, R. (2006). Peran pendidikan dalam rangka otonomi daerah. *Komunika*, 9(2), 71-75.
- Mulder, N. (2005). Inside Indonesian society: Cultural change in Java (3rd ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Okagaki, L., & Bingham, G. E. (2005). Parent's social cognitions and their parenting behavior. Dalam Luster, T., & Okagaki, L. (2005). *Parenting: An ecological perspective (2nd ed.)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Okagaki, L., & Sternberg, R. J. (1993). Parental beliefs and children's

- school performance. *Child Development*, 64, 36-56.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2015). *Experience human development* (13<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Perry, B. D., Hogan, L., & Marlin, S. J. (2000). Curiosity, pleasure and play: A neurodevelopmental perspective. *HAAEYC Advocate*, 9-12. Diunduh dari [chinadevpeds.com/resources/CuriosityPleasure-Play\\_Perry.pdf](http://chinadevpeds.com/resources/CuriosityPleasure-Play_Perry.pdf)
- Post, T., & van der Molen, J. H. W. (2018). Do children express curiosity at school? Exploring children's experiences of curiosity inside and outside the school context. *Learning, Culture, and Social Interaction*, 18, 60-71. DOI: 10.1016/j.lcsi.2018.03.005
- Purvis, C. A. (2009). Factors that influence the development of critical thinking skills in associate degree nursing students (Disertasi doktoral, University of Georgia, 2009).
- Riany, Y. E., Meredith, P., dan Cuskelly, M. (2017). Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Marriage & Family Review*, 53(3), 207-226. DOI: 10.1080/01494929.2016.1157561
- Saidi, R., Mahayana, M. S., Saputra, Y. A., & Rizal. (2002). *Ragam budaya Betawi: Kelas tiga Sekolah Dasar*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseum.
- Schofield, T., & Weaver, J. (2016). Democratic parenting beliefs and observed parental sensitivity: Reciprocal influences between coparents. *Journal of Family Psychology*, 30(4), 509-515. Doi: 10.1037/fam0000166.
- Silmi, M., & Kusmarni, Y. (2017). Menumbuhkan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran sejarah melalui media puzzle. *FACTUM*, 6(2), 230-242. Diunduh dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/factum/article/view-File/9980/6190>
- Sugiyanto, E. & Badjuri, H. (Eds). (2005). *Betawi punye mao*. Jakarta: Pusat Studi Betawi Universitas Nasional.
- Tishman, S., Jay, E., & Perkins, D. N. (1992). *Teaching thinking dispositions: From transmission to enculturation*. Diunduh dari [https://www.jstor.org/stable/1476695?seq=3#page\\_scan\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/1476695?seq=3#page_scan_tab_contents)
- Tosun, C. (2018). Effect of gender on levels of curiosity towards scenarios prepared within the scope of the "Matter and Change" unit at the 5<sup>th</sup> grade. *PAU Journal of Education*, 44, 1-14. doi: 10.9779/PUJE.2018.202
- Wibawa, I. G. A. K. S. (2011). The social construction of Indonesian children: The family, the school, and the media. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 24(3), 242-250.
- Wurinanda, I. (2016, Desember 07). *Kurang kritis, siswa Indonesia lebih jago menghafal*. Diunduh dari <https://news.okezone.com/read/2016/12/07/65/1560807/kurang-kritis-siswa-indonesia-lebih-jago-menghafal>